

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku merupakan segala sesuatu yang dilakukan individu yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung, perilaku seseorang dapat diukur dengan cara melihat apa yang dilakukan seseorang tersebut atau bahkan mendengarkan apa yang sedang dikatakan. Seperti perilaku peserta didik yang suka secara individual tidak memperhatikan keadaan teman yang ada di sekitarnya, bahkan ada pula peserta didik yang tidak peduli apa yang sedang dilakukan oleh teman sekelasnya, sehingga muncul perilaku *egosentris*. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Lestari (2018:92) yang menjelaskan bahwa:

Pada umumnya kemunculan perilaku *egosentrisme* tersebut disebabkan oleh adanya suatu perasaan-perasaan yang ada di dalam diri peserta didik tersebut. Ia merasa bahwa dirinya bisa menyelesaikan segala sesuatu secara individual tanpa adanya campur tangan dari orang lain.

Perilaku *egosentris* itu sendiri yaitu meningkatnya kesadaran diri yang terwujud pada keyakinan diri mereka bahwa orang lain memiliki perhatian amat besar, sebesar perhatian mereka, terhadap diri mereka, dan terhadap perasaan akan keunikan pribadi mereka. Menurut Shaffer (dalam Lestari 2018:59) "*egosentris* adalah sebagai suatu pemikiran untuk memandang dunia dari perspektif diri sendiri tanpa menyadari bahwa orang lain bisa memiliki sudut pandang yang berbeda". Sehingga keadaan ini membuat remaja sulit menerimanya apabila tidak sesuai dengan harapan sehingga remaja mencari pelarian dari keadaan yang tidak menyenangkan tersebut, dengan mencari perhatian, remaja melakukan hal-hal negatif. Biasanya perilaku yang dianggap baik bagi dirinya namun bagi orang lain justru merugikan, remaja cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaiannya sendiri.

Di era modern saat ini, remaja seharusnya memiliki pemahaman dan pemikiran yang luas mengenai diri sendiri, baik perilaku, kepribadian bahkan potensi diri. Usia remaja seharusnya sudah mampu membedakan antara keinginan dan harapan, serta dapat memahami orang lain. Di usia remaja seharusnya sudah mampu mencapai hubungan baru dengan teman sebaya serta mencapai kemandirian secara emosional.

Fenomena yang terjadi saat ini remaja cenderung berperilaku sesuai

dengan harapan dan keinginan serta penilaiannya sendiri. Remaja tidak membedakan antara hal-hal atau situasi-situasi yang dipikirkannya sendiri dengan yang dipikirkan orang lain. Secara ekstrim remaja mementingkan pendapat orang lain terhadap dirinya. Pikiran ini berdasarkan pengharapan bahwa dirinya akan menjadi pusat perhatian. Kondisi tersebut dapat diartikan sebagai *egosentris*. Menurut Kartono (dalam Yulandari, 2018:5), "*egosentris* merupakan perhatian yang amat berlebihan terhadap diri sendiri sehingga individu merasa bahwa dirinya adalah seseorang yang penting, dan menjadi tidak peduli pada dunia luar dirinya". Penilaian yang berpusat pada dirinya sering dialami remaja tanpa disadarinya, dengan perilaku tersebut remaja dapat mewujudkan harapan-harapannya yang kadang tidak sesuai dengan harapan orang lain atau lingkungan bahkan ditolak karena melanggar hukum. Oleh karena itu, perlunya pengentasan dari masalah tersebut dimana sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan psikososial.

Berdasarkan hasil pra survei yang peneliti lakukan pada tanggal 2-4 september 2019 dengan cara wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di Kartikatama Metro diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Peserta didik yang duduk di kelas X tahun pelajaran 2018/2019 terdapat beberapa yang mempunyai perilaku *egosentris*.
2. Guru bimbingan dan konseling telah memberikan layanan untuk mengurangi perilaku *egosentris* peserta didik.
3. Tahun 2019/2020 peserta didik yang duduk dikelas XI perilaku *egosentris* mulai berkurang.

Berdasarkan kondisi diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku *Egosentris* Peserta Didik SMA Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2019/2020".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus masalah yang diteliti adalah upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku *egosentris* peserta didik yang selanjutnya dirumuskan kedalam sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan layanan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengurangi perilaku *egosentris* peserta didik SMA Kartikatama Metro?

2. Bagaimana pelaksanaan layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengurangi perilaku *egosentris* peserta didik SMA Kartikatama Metro?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengurangi perilaku *egosentris* peserta didik SMA Kartikatama Metro?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui:

- a. Perencanaan layanan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku *egosentris* peserta didik SMA Kartikatama Metro.
- b. Pelaksanaan layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku *egosentris* peserta didik SMA Kartikatama Metro
- c. Hasil layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku *egosentris* peserta didik SMA Kartikatama Metro.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia dalam mengetahui apa yang sedang dihadapinya. Lokasi penelitian ini diisi dengan indentifikasi karakteristik lokasi dan alasan memilih lokasi serta bagaimana peneliti memasuki lokasi tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2019/2020. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, yaitu memiliki guru Bimbingan dan Konseling yang profesional, program yang sudah berjalan dan ada beberapa masalah seperti perilaku *egosentris* peserta didik yang masih tinggi. Oleh karena itu, dengan melihat dan mempelajari situasi atau keadaan lingkungan sekolah tersebut, dapat diketahui permasalahan mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku *egosentris* peserta didik SMA kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Kajian Literatur

1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Perlu adanya upaya yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling perlu melakukan upaya untuk ketercapaian pelayanan Bimbingan dan Konseling sesuai dengan yang diinginkan.

a. Pengertian upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Mencapai suatu tujuan membutuhkan upaya yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Tim Penyusun KBBI (2008:109) “upaya adalah usaha, syarat untuk mencapai suatu maksud tertentu”. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa usaha, syarat untuk mencapai tujuan tertentu adalah definisi tentang upaya. Menurut Yuliawan (dalam KBBI 2008:582) “upaya adalah usaha, daya, dan ikhtiar”. Pendapat di atas menjelaskan bahwa upaya ialah usaha daya dan ikhtiar untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu guna kepentingan bersama.

Seorang guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling dan bertanggung atas proses konseling. Pengertian guru Bimbingan dan Konseling menurut dan Amti (2013:111) adalah:

Pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa guru Bimbingan dan Konseling adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang memiliki permasalahan dan membantu mengembangkan tugas-tugas perkembangan yang dimiliki baik secara pribadi maupun kelompok dengan berbagai jenis layanan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya menurut Prayitno (2004:3) “konselor adalah guru pembimbing atau konselor adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya”. Pendapat di atas menjelaskan bahwa guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan kegiatan konseling pada bidangnya.

Berdasarkan pengertian upaya dan pengertian guru Bimbingan dan Konseling dapat disimpulkan bahwa suatu usaha yang dilakukan oleh guru

Bimbingan dan Konseling yang sudah ahli konseling untuk membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik.

b. Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan konseling (BK) atau konselor sekolah pada hakikatnya seorang psychological-educator, yang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dimasukkan sebagai kategori pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Sisdiknas, 2003:3) pasal 1 ayat 6 yang berbunyi pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam ilmu bimbingan dan konseling, ada beberapa jenis layanan yang menjadi ranah Bimbingan dan konseling, seperti yang dijelaskan oleh Sukardi (2002:43-44) menjelaskan bahwa jenis layanan bimbingan dan konseling antara lain:

- 1) Layanan orientasi, yaitu memberikan layanan pengenalan kepada peserta didik tentang situasi atau pendidikan yang akan ditempuh.
- 2) Layanan informasi, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain menerima serta memahami informasi yang diberikan. Seperti informasi pendidikan, jabatan, dan informasi social, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran, merupakan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat, baik penempatan didalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program khusus kegiatan koekstrakurikuler atau ekstrakurikuler, sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya.
- 4) Layanan bimbingan belajar, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri perilaku, dan kebiasaan belajar yang baik, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- 5) Layanan konseling individual yaitu layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik dengan tujuan mengali potensi, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.
- 6) Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber atau konselor yang berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- 7) Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan serta pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Menurut pendapat di atas, jenis layanan bimbingan dan konseling disekolah terdiri dari tujuh layanan, antara lain layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, serta layanan konseling kelompok.

Pendapat tersebut sejalan dengan Santoso (2014:26-28) menyebutkan bahwa jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu:

- a) Layanan orientasi
- b) Layanan informasi
- c) Layanan penempatan dan penyaluran
- d) Layanan bimbingan belajar
- e) Layanan konseling perorangan
- f) Layanan bimbingan dan konseling kelompok

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa jenis layanan bimbingan dan konseling hanya terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan dan konseling kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, menurut kedua teori di atas layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa jenis layanan, seperti layanan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, serta layanan konseling kelompok.

c. Materi Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling disekolah, memiliki beberapa materi layanan yang sesuai dengan jenis layanan yang diberikan. Menurut Sukardi (2002:43-45) materi layanan bimbingan dan konseling antara lain:

- 1) Materi kegiatan layanan orientasi, meliputi:
 - a) Peraturan dan hak- hak serta kewajiban peserta didik.
 - b) Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah
- 2) Materi kegiatan layanan informasi, meliputi:
 - a) Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata karma, dan sopan santun.
 - b) Syarat memasuki suatu jabatan, kondisi jabatan, karir, serta prospeknya.
- 3) Materi layanan penempatan dan penyaluran, meliputi:
 - a) Penempatan dan penyaluran dalam kelompok sebaya, kelompok belajar, dan organisasi kepeserta didikan serta kegiatan sosial sekolah.

- b) Penempatan kelas peserta didik, jurusan, dan pilihan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pengembangan perilaku, kebiasaan, kemampuan, bakat, dan minat
- 4) Materi layanan bimbingan belajar, meliputi:
 - a) Mengembangkan pemahaman diri, terutama pemahaman perilaku, sifat, kebiasaan, bakat, minat, kekuatan-kekuatan, dan penyalurannya
 - b) Orientasi belajar diperguruan tinggi, dsb.
- 5) Materi layanan konseling individu, meliputi:
 - a) Pemahaman perilaku, kebiasaan, kekuatan diri, dan kelemahan, bakat, dan mina
 - b) Mengembangkan perilaku kebiasaan belajar yang baik, disiplin, terlatih, dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan, kebiasaan, dan potensi diri
- 6) Materi layanan bimbingan kelompok, meliputi:
 - a) Pengembangan perilaku dan kebiasaan belajar yang baik, baik disekolah, dan dirumah sesuai dengan kemampuan pribadi peserta didik
 - b) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima, dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik dirumah, sekolah maupun di masyarakat.
- 7) Materi layanan konseling kelompok, meliputi:
 - a) Pemahaman dan pengembangan perilaku, kebiasaan, bakat, minat, dan penyalurannya
 - b) Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya, pengenalan kekuatan diri, dan pengembangannya

Menurut pendapat di atas, materi layanan bimbingan kelompok meliputi materi layanan orientasi seperti pengenalan lingkungan sekolah, layanan informasi seperti informasi tata tertib sekolah, layanan penempatan seperti penyaluran jurusan sekolah, layanan bimbingan belajar seperti orientasi belajar serta layanan pribadi seperti pengembangan diri. Sedangkan materi layanan menurut Prayitno (2004:91) antarlain:

- 1) Materi kegiatan layanan orientasi, meliputi:
 - a) Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah
 - b) Peraturan dan hak-hak serta kewajiban peserta didik.
- 2) Materi kegiatan layanan informasi, meliputi:
 - a) Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata krama, dan sopan santun
 - b) Sistem penjurusan, kenaikan kelas, syarat-syarat mengikuti UN, dll.
- 3) Materi layanan penempatan dan penyaluran, meliputi:
 - a) Penempatan kelas peserta didik, program studi/jurusan yang dapat menunjang pengembangan perilaku, kebiasaan, kemampuan, bakat dan minat
 - b) Penempatan dan penyaluran dalam kelompok sebaya, kelompok belajar dan organisasi kepeserta didikan serta kegiatan sosial sekolah.

- 4) Materi layanan penguasaan konten, meliputi:
 - a) Kompetensi diri
 - b) Kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- 5) Materi layanan perseorangan, meliputi:
 - a) Pemahaman perilaku, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, bakat, minat dan penyalurannya
 - b) Mengembangkan perilaku kebiasaan belajar yang baik, disiplin, terlatih, dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan, kebiasaan, dan potensi diri.

Menurut pendapat di atas materi layanan bimbingan dan konseling meliputi pengenalan lingkungan, tata tertip sekolah, penempatan kelas, kompetensi diri, serta pemahaman perilaku, kebiasaan serta bakat dan minat.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, materi layanan bimbingan dan konseling meliputi pemahaman diri, pengenalan lingkungan sekolah, tata tertib sekolah, jurusan sekolah yang sesuai dengan kemampuan, hingga pemahaman bakat dan minat yang dimiliki peserta didik.

d. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling

Setiap layanan bimbingan, tentunya memiliki fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan layanan, seperti yang dijelaskan oleh Prayitno (2004:197) fungsi layanan bimbingan dan konseling antara lain:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu suatu usaha bantuan yang diberikan secara terusmenerus dan sistematis oleh seorang pembimbing kepada peserta didik atau peserta didik.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu berupa bantuan bagi para peserta didik agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- 3) Fungsi Pengentasan, yaitu bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah.
- 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu membantu peserta didik dalam memahami potensi yang perlu dikembangkan agar potensi itu dapat berkembang sesuai yang diharapkan dan seoptimal mungkin.

Menurut pendapat tersebut, layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi seperti fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan.

Sedangkan Winkel dan Hastuti (dalam Batuadji, 2018:19-20) memaparkan fungsi layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- 1) Fungsi Penyaluran, yaitu membantu peserta didik mendapatkan program studi yang sesuai.

- 2) Fungsi penyesuaian, yaitu membantu peserta didik menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi.
- 3) Fungsi pengadaptasian, yaitu sebagai narasumber bagi tenaga pendidik yang lain di sekolah.
- 4) Fungsi adaptasi, yaitu membantu guru untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan, dan kebutuhan para peserta didik.
- 5) Fungsi penyesuaian, yaitu membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi secara optimal.

Menurut pendapat di atas, fungsi layanan bimbingan dan konseling terdiri dari lima fungsi, yaitu fungsi penyaluran, penyesuaian, pengadaptasian, adaptasi, serta penyesuaian.

Jadi dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan bimbingan dan konseling antara lain fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan, fungsi penyaluran, penyesuaian, pengadaptasian, adaptasi, serta penyesuaian.

e. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Pada saat pemberian layanan bimbingan, guru Bimbingan dan Konseling memiliki asas-asas yang harus diterapkan dalam setiap saat, dengan tujuan agar peserta didik merasa nyaman dan terbuka dengan layanan yang diberikan. Menurut Prayitno (2004:114-120) menjelaskan asas bimbingan dan konseling, sebagai berikut:

- 1) Asas kerahasiaan, yaitu semua informasi yang didapatkan dari peserta didik selama proses bimbingan tidak boleh dibicarakan dengan orang lain, tanpa persetujuan peserta didik tersebut.
- 2) Asas kesukarelaan, yaitu Proses bimbingan harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konselor maupun peserta didik.
- 3) Asas keterbukaan, yaitu baik guru bimbingan dan konseling maupun peserta didik harus sama-sama saling terbuka.
- 4) Asas kekinian, yaitu masalah individu ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan saat ini.
- 5) Asas kemandirian, yaitu Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan peserta didik dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, atau tergantung pada konselor.
- 6) Asas kegiatan, yaitu peserta didik harus berani mengambil tindakan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.
- 7) Asas kedinamisan, yaitu Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.
- 8) Asas keterpaduan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian.
- 9) Asas kenormatifan, yaitu bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan normanorma yang berlaku.

- 10) Asas keahlian, yaitu saha bimbingan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis.
- 11) Asas alih tangan, jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.
- 12) Asas tutwuri handayani, pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.

Menurut pendapat di atas, asas layanan bimbingan dan konseling terdiri dari asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, keahlian, alih tangan dan tutwuri handayani. Pendapat tersebut sejalan dengan Kurniati (2018:56-57) menjelaskan bahwa asas bimbingan dan konseling terdiri dari:

- a) Asas kerahasiaan
- b) Asas kesukarelaan
- c) Asasketerbukaan
- d) Asas kegiatan
- e) Asas kemandirian
- f) Asas kekinian
- g) Asas kedinamisan
- h) Asas keterpaduan
- i) Asas kenormatifan
- j) Asas keahlian
- k) Asas alih tangan
- l) Asas tutwuri handayani

Pendapat di atas juga menjelaskan bahwa asas bimbingan dan konseling terdiri dari asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, keahlian, alih tangan dan tutwuri handayani.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, layanan bimbingan dan konseling memiliki 12 asas yang asas yang harus terpenuhi dalam pelayanan bimbingan dan konseling, yang mana asas-asas tersebut yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, keahlian, alih tangan dan tutwuri handayani.

2. Perilaku *Egosentris*

Pada umumnya sifat *egosentris* disebabkan oleh suatu perasaan yang muncul dalam diri seseorang.

a. Pengertian Perilaku *Egosentris*

Perilaku *egosentris* bukan merupakan suatu perilaku yang muncul karena suatu kejadian. Santrock (2003:122) menjelaskan bahwa "*egosentris* adalah sebagai suatu meningkatnya kesadaran diri yang terwujud pada keyakinan diri mereka bahwa orang lain memiliki perhatian amat besar, sebesar perhatian mereka, terhadap diri mereka, dan terhadap perasaan akan keunikan pribadi mereka". Sedangkan menurut Shaffer (dalam Lestari, 2018:95) menjelaskan bahwa "*egosentris* adalah sebagai suatu pemikiran untuk memandang dunia dari perspektif diri sendiri tanpa menyadari bahwa orang lain bisa memiliki sudut pandang yang berbeda". Menurut Hasan (dalam Puger, 2019:6) *Egosentris* didefinisikan sebagai kecenderungan menilai obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa berdasarkan kepentingan pribadi dan menjadi kurang sensitive terhadap kepentingan-kepentingan atau hal-hal yang menyangkut orang lain, ketidakmampuan memahami bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan pandangan yang mungkin berbeda dengan yang dimilikinya.

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *egosentris* merupakan suatu pemikiran dalam memandang dunia dari perspektif sendiri, serta menjadi kurang sensitive terhadap kepentingan orang lain.

b. Penyebab Munculnya Perilaku *Egosentris*

Perilaku *egosentris* dalam diri peserta didik tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Lestari (2018:92) yang menjelaskan bahwa pada umumnya kemunculan perilaku *egosentris* disebabkan oleh:

- 1) Adanya suatu perasaan-perasaan yang ada di dalam diri peserta didik.
- 2) Merasa bahwa dirinya bisa menyelesaikan segala sesuatu secara individual tanpa adanya campur tangan dari orang lain.
- 3) Tidak ingin terbebani karena memikirkan orang lain.
- 4) Terkadang ada juga peserta didik yang beranggapan dengan adanya teman malah membuat tugas menjadi tidak segera selesai.
- 5) Ada juga peserta didik yang merasa tertekan akibat pembagian tugas dalam kelompok, dan ada juga yang berfikirannya tidak dihargai.

Menurut pendapat Lestari perilaku *egosentris* disebabkan karena adanya suatu perasaan yang ada di dalam diri peserta didik, merasa bahwa mampu menyelesaikan masalah sendiri, tidak ingin terbebani dengan memikirkan orang lain, bahkan merasa tertekan terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Sedangkan Menurut Sihotang (2017:230) *Egosentris* muncul dalam dua kecenderungan berpikir, yaitu

- a) *Selfi shness thinking* adalah cara berpikir yang diyakini oleh seorang, yang menerima dan mampu mempertahankan keyakinan yang sesuai dengan kepentingan diri sendiri.
- b) *Self-serving* merupakan konsekuensi dari *selfi shness thinking*. Orang yang berpikir tentang dirinya sendiri semata akan selalu menempatkan kepentingan dirinya terpenuhi lebih dulu

Pendapat di atas menjelaskan bahwa egosentrime muncul karena beberapa kecenderungan seperti *Selfi shness thinking* dan *Self-serving*. Jadi dapat disimpulkan bahwa egosentrime muncul dalam diri peserta didik disebabkan oleh adanya suatu perasaan yang ada didaam diri peserta didik, merasa bahwa mampu menyelesaikan masalah sendiri, tidak ingin terbebani dengan memikirkan orang lain, bahkan merasa tertekan terhadap tugas yang diberikan oleh guru serta *selfi shness thinking* dan *self-serving*.

c. Ciri-Ciri Perilaku *Egosentris*

Perilaku egosentrime biasanya dapat dikenali secara langsung, yang dikarenakan perilaku ini merupakan suatu perilaku yang ditujukan secara langsung, baik diungkapkan secara verbal maupun non verbal. Menurut Romli, dkk. (2019:109-112) remaja yang menunjukkan perilaku *egosentris* biasanya menunjukan perilaku sebagai berikut:

- 1) Suka berdebat dan memberontak, sifat *egosentris*, melawan otoritas.
- 2) Idealisme dan Kekritisan, argumentativitas.
- 3) Ragu-ragu.
- 4) Kesadaran diri

Pendapat di atas menjelaskan bahwa cirri perilaku *egosentris* biasanya ditunjukkan dengan perilaku seperti suka berdebat, melawan otoritas, idealism dan kritisan, serta ragu-ragu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rosyidin (2014:2) yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki perilaku egosentrsme biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mementingkan diri sendiri
- b) Kurangnya rasa peduli
- c) Kurang peka terhadap lingkungan sosial
- d) Merasa dirinya paling benar

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki perilaku egosentri memiliki ciri-ciri seperti lebih mementingkan diri sendiri, tidak merasa peduli, kurang peka terhadap lingkungan serta merasa paling benar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki perilaku *egosentris* ditunjukkan dengan perilaku suka berdebat, melawan otoritas, idealisme dan kritisan, serta ragu-ragu, lebih mementingkan diri sendiri, tidak merasa peduli, kurang peka terhadap lingkungan serta merasa paling benar.

d. Dampak Perilaku *Egosentris*

Perilaku *egosentris* dapat memberikan dampak negative terhadap perkembangan peserta didik, hal tersebut dipertegas dengan pendapat Mangunhardjana (2016:60) yang menjelaskan bahwa dampak perilaku *egosentris* yaitu:

- 1) Menggiring diri sendiri menjadi manusia berpandangan sempit
- 2) Mendorong menjadi manusia rakus dan serakah karena kepentingan diri tak memiliki batas
- 3) Menjadikan orang lain sebagai alat dan objek untuk memenuhi kepentingan pribadi
- 4) Membuat orang menjadi terlalu sibuk dengan diri sendiri dan kepentingannya
- 5) Mengganggu kerukunan, persatuan, dan kesatuan.

Menurut pendapat Mangunharjana bahwa perilaku *egosentris* menimbulkan dampak negative terhadap peserta didik seperti menjadi pribadi yang berpandangan sempit, serakah karena tidak mau mementingkan kepentingan orang lain, menjadikan orang lain sebagai pelampiasan, bahkan mengganggu kerukunan persatuan dan kesatuan.

Sedangkan menurut Hafiz (2018:3) perilaku *egosentris* berpengaruh terhadap peserta didik seperti:

- a) Ingin selalu menang, peserta didik akan mudah melukai hati orang lain demi menjadi pemenang dalam segala hal.
- b) Tidak suka dengan kekalahan, peserta didik akan sulit menerima kekalahan, yang mana mereka beranggapan bahwa kalah menimbulkan rasa malu dalam diri peserta didik tersebut.
- c) Jauh dari rasa kebersamaan, perilaku *egosentris* lambat laun akan membuat peserta didik menjadi pribadi individualism.
- d) Merasa bahwa kepentingan individu lebih utama dibanding kepentingan bersama.
- e) Kurang mampu bekerja sama, hal ini disebabkan karena peserta didik lebih mengutamakan kemampuan diri sendiri dibandingkan kerja sama.

Menurut pendapat di atas *egosentris* memberikan pengaruh terhadap peserta didik seperti rasa ingin selalu menang, tidak menyukai kekalahan, jauh dari rasa kebersamaan, egois, serta kurang mampu bekerja sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *egosentris* menimbulkan dampak seperti pribadi

yang berpandangan sempit, serakah karena tidak mau mementingkan kepentingan orang lain, menjadikan orang lain sebagai pelampiasan, bahkan mengganggu kerukunan persatuan dan kesatuan, rasa ingin selalu menang, tidak menyukai kekalahan, jauh dari rasa kebersamaan, egois, serta kurang mampu bekerja sama.

e. Upaya Mengurangi Perilaku *Egosentris*

Perilaku *egosentris* yang dialami peserta didik lambat laun akan membuat peserta didik menjadi individualis, sehingga guru bimbingan dan konseling perlu memberikan layanan untuk mengurangi perilaku *egosentris* tersebut. Menurut Lestari (2018:95) dalam penelitiannya, “perilaku *egosentris* dapat dikurangi dengan Penerapan konseling kelompok *strategi cognitive restructuring (CR)*”. Dari penelitian yang dilakukan Lestari diketahui bahwa pemberian layanan bimbingan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku *egosentris* peserta didik, terutama dalam ruang lingkup sekolah.

Sedangkan menurut pranata (dalam Purba 2018:21) perilaku *egosentris* akademik dapat dicegah dengan cara, sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan empati dengan menggunakan role playing
- 2) Memberi contoh berdiskusi dan memberikan dukungan pada perilaku peduli
- 3) Memperlihatkan dan membicarakan akibat negatif dari perilaku *egosentris*

Menurut pendapat di atas dengan memberikan atau mengajarkan rasa empati, memberikan contoh diskusi, serta memperlihatkan dan membicarakan akibat negatif dari perilaku *egosentris* dapat mengurangi perilaku *egosentris* pada peserta didik.

Jadi menurut kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik peserta didik dapat dikurangi atau dicegah oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan cara menumbuhkan rasa empati dalam diri peserta didik, mengajak peserta didik berdiskusi seperti bimbingan kelompok maupun layanan klasikal, serta layanan bimbingan konseling kelompok.

3. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku *Egosentris* Peserta Didik

Keberadaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan telah menjadi bagian penting yang berperan untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Praktik layanan

bimbingan dan konseling di sekolah merupakan praktik yang selalu berkembang yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan masa pada saat ini. Berbagai upaya pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat pesat berkembang.

Penyusunan program layanan bimbingan harus memperhatikan berbagai macam aspek, dan hal yang paling pokok yaitu program yang dikembangkan sesuai berdasarkan kebutuhan peserta didik disekolah dan tidak melenceng dari tujuan pendidikan. Untuk itu penyusunan program bimbingan dan konseling hendaklah harus berdasarkan pada analisis kebutuhan atau *need assesment* yang valid dan reliabel, sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan dasar pengembangan program.

Khususnya kebutuhan peserta didik akan perilaku *egosentris* menjadi tolak ukur pembuatan program bimbingan dan konseling yang spesifik. Salah satu cara yaitu dengan cara menciptakan suasana iklim yang serasi hal tersebut dapat meminimalisasi perilaku *egosentris* peserta didik. Beberapa upaya yang sudah guru Bimbingan dan Konseling lakukan dalam mengurangi perilaku *egosentris* peserta didik di SMA Kartikatama Metro, hal yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Guru Bimbingan dan Konseling merencanakan layanan bimbingan yang hendak diberikan, seperti melakukan kegiatan *need assesmen*, membuat daftar masalah serta program layanan.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan program yang telah disusun, yang meliputi pengkoordinasian sumber-sumber yang diperlukan baik sarana dan prasarana.
- c. Hasil layanan yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menurunkan perilaku *egosentris*.